

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masa anak dianggap sebagai fase yang penting karena akan menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku dimasa yang akan datang serta masa depan masyarakat tergantung pada anak-anak yang mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (WHO, 2017). Jika perkembangan kemandirian toodler tidak didukung oleh orangtua, maka rerata anak akan memiliki kepribadian yang ragu-ragu, dan jika anak dibuat merasa buruk pada saat kegiatan stimulasi ia melakukan kegagalan, maka anak akan menjadi pemalu dan pendiam (Lestari & Hati, 2016) dalam (Padila et al., 2019). Terdapat aspek perkembangan anak yang dapat dipantau salah satunya yaitu motorik kasar.

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan yang berhubungan dengan aspek kemampuan anak dalam melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti tengkurap, duduk, berjalan dan sebagainya. Pada dasarnya perkembangan ini sesuai dengan kematangan syaraf dan otot anak (Soetjningsih, 2014) dalam (Ananditha, 2017). Bentuk kegiatan stimulasi motorik kasar anak usia 2-3 tahun, yaitu melempar dan menangkap bola, melatih keseimbangan, menari mengikuti irama, naik dan turun tangga, berjalan lurus (Santia & Jaya, 2019)

Menurut (Sudjiono, 2007) dalam (Nur et al., 2017) menjelaskan mengenai efek penting dari peningkatan kemampuan motorik kasar Secara langsung pertumbuhan motorik kasar anak menentukan keterampilannya dalam bergerak. Sementara itu secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan

kemampuan motorik kasar anak mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Motorik kasar perlu dikembangkan, karena perkembangan motorik menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak (Nur et al., 2017).

Banyak negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak di antaranya masalah keterlambatan motorik kasar, angka kejadian di Indonesia mencapai 13- 18 % (Hidayat, 2010 dalam Ananditha, 2017). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, mengemukakan jumlah anak dengan interval 1- 4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena motorik kasar (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Masalah yang di timbulkan oleh keterlambatan perkembangan salah satunya anak akan bermasalah pada kecerdasan emosi, kecerdasan mental anak dan kemungkinan jangka Panjang anak secara kecerdasan IQ bagus namun kecerdasan EQ terlambat (Ruauw et al., 2019). Stimulasi perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh hal-hal tertentu seperti faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan dimana pada keluarganya rata-rata perkembangan motorik lambat dan faktor lingkungan seperti anak tidak ada

kesempatan untuk belajar karena terlalu dimanjakan, faktor kepribadian anak misalnya anak sangat penakut,

Kegiatan yang meningkatkan pengembangan fisik motorik kasar anak dapat dilakukan melalui permainan dengan alat atau tanpa alat. Melempar dan menangkap bola merupakan salah satu permainan yang dapat mengembangkan motorik kasar anak. Selain itu juga kegiatan bermain melempar dan menangkap bola dapat mempertinggi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Maghfuroh, 2020). Penelitian oleh Astuti et al., 2019 dengan judul Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Bermain Lempar Tangkap Bola Plastik menyimpulkan bahwa motorik kasar anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain lempar tangkap bola plastik hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak setelah dilakukan permainan melempar dan menangkap bola.

Penelitian oleh (Hardiningrum & Sunanto, 2019) dengan judul Pengembangan Dalam Motorik Kasar Melalui Permainan Melempar Dan Menangkap Bola Di Kelompok A Ppt Matahari Gunungsari Surabaya menyimpulkan bahwa Pada proses pembelajaran mulai dari siklus I dan siklus II peserta didik menggunakan metode bermain dengan media bola untuk bisa meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dalam menangkap bola, melempar bola sejauh 2 meter dan melempar bola sejauh 3 meter . Terbukti dengan adanya hasil yang sangat jauh berbeda dengan pertemuan pertama atau kondisi awal. Dengan hasil kemampuan yang jauh meningkat menunjukkan bahwa melalui permainan bola dapat meningkatkan kemampuan motorik anak dan sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran yang optimal.

Lempar tangkap bola merupakan salah satu permainan yang menggunakan bola sebagai media, permainan lempar tangkap bola ini seringkali diterapkan bagi anak usia dini dengan tujuan dapat melatih motorik. Permainan ini juga membutuhkan koordinasi baik antara kerja sama mata dengan tangan serta kaki anak. Gerakan melempar dan menangkap bola yang dilakukan anak dalam permainan ini juga berguna untuk melatih keseimbangan anak. Anak akan berusaha untuk tidak terjatuh saat melempar dan menangkap bola, dan anak juga akan berusaha agar lemparan yang dilakukan tepat sasaran serta berusaha agar anak mampu menangkap bola yang diarahkan kepadanya.

Perkembangan motorik anak sangat berpengaruh dengan pengetahuan orang tua mengenai perkembangan motorik anak. Sebagian besar orang tua tidak mengerti bahwa keterampilan motorik anak sangat perlu dilatih dan dikembangkan setiap saat dalam berbagai aktivitas (Lismadiana, 2014) dalam (Primihastuti, 2015). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik anak di sebabkan oleh berbagai faktor antara lain kurang informasi, pengalaman, pendidikan yang kurang serta kurangnya dorongan ibu untuk rasa ingin tahu. Seorang ibu harus mengetahui tentang tahapan perkembangan anak dan stimulasi agar perkembangan anak menjadi optimal. Saat ibu mengetahui ada keterlambatan perkembangan anak, bila penyebabnya karena ibu yang kurang aktif dalam pemberian stimulus, maka faktor utama yang harus dirubah adalah perilaku orang tua dalam pemberian stimulasi (Christi A. Y., 2015).

Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam stimulasi perkembangan anak dapat dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku hidup sehat yang didasari atas kesadaran

diri baik itu di dalam individu, kelompok ataupun masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan Kesehatan (Sari, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Desember 2021 di posyandu anggrek 1 Undaan Turen, didapatkan 3 anak ketika dilakukan kegiatan stimulasi motorik kasar dengan permainan lempar tangkap bola, anak tidak bisa menangkap bola dan ketika melempar bola, anak tidak fokus ke pelempar. Saat kegiatan posyandu kader hanya mengukur TB, BB tanpa ada pengecekan tentang perkembangan motorik kasar. orangtua juga tidak pernah melakukan stimulasi motorik kasar dan tidak mengerti apa itu motorik kasar. Anak bermain sendiri tanpa bimbingan orangtua yang mengarah pada tahapan stimulasi sesuai dengan tahapan pertumbuhannya. Akibatnya anak belum bisa mengangkat satu kaki, berjalan digaris lurus, menaiki anak tangga.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Motorik Kasar Pada Usia 2-3 tahun Setelah Diberikan Permainan Lempar Tangkap Bola Di Posyandu Anggrek” dengan harapan anak akan terstimulasi dan dapat terpenuhi perkembangan motorik kasar.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran motorik kasar pada usia 2-3 tahun setelah diberikan permainan lempar tangkap bola di posyandu anggrek.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran motorik kasar pada usia 2-3 tahun setelah diberikan permainan lempar tangkap bola di Posyandu Anggrek.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan menyediakan informasi yang memadai.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### 1. Klien

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang motorik kasar pada usia 2-3 tahun.

#### 2. Posyandu

Diharapkan kader posyandu dapat memberikan informasi kepada orangtua anggota posyandu mengenai motorik kasar anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

#### 3. Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi data dan referensi untuk melakukan penelitian tentang perkembangan motorik kasar.

#### 4. Penulis

Diharapkan menambah wawasan, informasi serta pengalaman dalam mengaplikasikan metode penelitian dan menambah pengetahuan tentang motorik kasar pada usia 2-3 tahun.